

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS I PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SDN KEPUH 1 KABUPATEN KEDIRI

Aulia Madina¹, Falistya Roisatul Mar'atin Nuro², Kholisatun Naimah³
¹PPG PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, ²PGSD FKIP Universitas
Muhammadiyah Malang, ³SDN Kepuh I
[1\[auliamadina97@gmail.com\]\(mailto:auliamadina97@gmail.com\)](mailto:auliamadina97@gmail.com), [2\[falistya@umm.ac.id\]\(mailto:falistya@umm.ac.id\)](mailto:falistya@umm.ac.id),
[3\[kholisatunnaimah@gmail.com\]\(mailto:kholisatunnaimah@gmail.com\)](mailto:kholisatunnaimah@gmail.com)

ABSTRACT

This research is a class activity research to improve the learning outcomes of first-year Indonesian students at SDN Kepuh 1, Kediri Regency. The results of learning Indonesian are not the best. This study aims to improve student learning outcomes through a problem-based learning model (PBL). This collective behavior research model (CAR) uses Kemmis and Mc. Taggart. Taggart has three phases: a planning phase, an action and observation phase, and a reflection phase, and two cycles are used for implementation. The results of the first cycle of research achieved an average score of 35% to achieve classical student learning outcomes, and the results of the second cycle showed the application of a problem-based learning model (PBL). percentage reached. From the achievement of classical learning outcomes of 85% with an average score of 80. Therefore, the problem-based learning model (PBL) is material for reading and writing simple words.

Keywords: learning outcomes, Indonesian, Project Based Learning (PBL)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian aktivitas kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bahasa Indonesia tahun pertama di SDN Kepuh 1 Kabupaten Kediri. Hasil belajar bahasa Indonesia bukanlah yang terbaik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model project based learning (PBL). Model penelitian perilaku kolektif (PTK) ini menggunakan Kemmis dan Mc. Taggart. Taggart memiliki tiga fase: fase perencanaan, fase tindakan dan pengamatan, dan fase refleksi, dan dua siklus digunakan untuk implementasi. Hasil penelitian siklus I mencapai skor rata-rata 35% untuk mencapai hasil belajar siswa secara klasikal, dan hasil siklus II menunjukkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). persentase tercapai. Dari pencapaian hasil belajar klasikal sebesar 85% dengan skor rata-rata 80. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan materi membaca dan menulis kata-kata sederhana.

Kata kunci: hasil belajar, bahasa Indonesia, Project Based Learning (PBL)

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan

kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan, atau latihan serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk

mencapai manusia seutuhnya), (Robiyanto, 2021). Tentu saja, pendidikan juga memiliki tujuan di negara kita yang telah ditetapkan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Banyak ilmu yang sangat bermanfaat di sekolah, salah satunya Bahasa Indonesia yang menjadi mata pelajaran bagi siswa semua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga perguruan tinggi. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi seluruh Indonesia. Ini adalah bahasa komunikasi resmi, diajarkan di sekolah dan digunakan untuk penyiaran di media elektronik dan digital. Menurut Ahmad Susanto (2013:245), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain agar siswa dapat

menikmati dan menggunakan sastra untuk mengembangkan kepribadiannya, memperluas wawasan hidupnya, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasanya. Peran Bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter adalah bahwa Bahasa Indonesia harus mampu memenuhi perannya sebagai media pembangunan karakter bangsa untuk

meningkatkan harkat dan martabatnya di kancah global. Penguasaan bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan individualitas siswa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan saya yakin dapat meningkatkan proses pembelajaran saat ini. Dapatkan efek belajar terbaik. Ini merupakan salah satu indikator untuk mengukur efisiensi pengajaran guru. Menurut Suprijono, model pembelajaran adalah pola yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menyelenggarakan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Arends mengklaim bahwa model pembelajaran berkaitan dengan metode yang dianut. Hal ini meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program dan pelaksanaan pembelajaran, serta mendeskripsikan peningkatan hasil belajar di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Didapatkan

hasil penelitian bahwa hasil belajar bahasa Indonesia meningkat setelah pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL). Presentase tuntasnya hasil belajar yang diperoleh siswa sebelum dilakukannya penelitian ini ialah sebesar 33%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 72% dan meningkat kembali menjadi 86% di siklus II, Oktaviani (Saputra & Susilowati, 2021).

Model pembelajaran berbasis masalah adalah jenis pembelajaran yang didasarkan pada paradigma pembelajaran konstruktivis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas untuk proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ia berpendapat bahwa untuk memahami proses pembelajaran perlu dilakukan observasi yaitu penerapan model PBL di dalam kelas. Sangat antusias mengikuti kelas sehingga diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menghadirkan siswa dengan masalah yang sesuai dengan konteks dunia nyata guna memberikan pengalaman yang dapat dijadikan

sumber atau bahan untuk belajar. memahami serta pedoman dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar secara keseluruhan. Saat menerapkan model *problem based learning* tahap yang harus diperhatikan adalah mengorientasikan peserta didik terhadap masalah karena tahap ini menentukan keberhasilan pelaksanaan model *problem based learning* (Setyosari & Sumarmi, 2017). Masalah yang dihadapkan adalah masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran secara langsung sesuai dengan prinsip *problem based learning* (Siswantara & Manuaba, 2013). Salah satu ciri siswa sekolah dasar adalah rasa ingin tahunya yang tinggi. Ketika siswa menghadapi masalah, mereka menjadi tertarik untuk memecahkannya.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*Academic Performance*) yang memuaskan. Pada kenyataannya tampak jelas bahwa masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan

fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dan siswa lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan disekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “diluar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini maka tumbuhlah kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi

Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah, menghasilkan solusi, dan memperbaiki jawaban tersebut sambil memperoleh pengetahuan baru. Ketika masalah itu penting bagi siswa, kegiatan belajar menjadi milik siswa sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa skor rata-rata dari kedua nilai tersebut mengalami peningkatan. Untuk meminimalisir permasalahan ketidakaktifan dan rendahnya hasil belajar yang diuraikan di atas pada siswa kelas 1 SD Negeri Kepuh 1, peneliti mengusulkan solusi dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran bahasa Indonesia. (Nurgiansah & Pratama, 2021), model PBL memiliki keunggulan. Kelebihan model pembelajaran ini, adalah (1) membuat siswa lebih aktif, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, (3) menimbulkan ide-ide baru, (4) dapat meningkatkan keakraban dan kerjasama, (5) pembelajaran ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan. Hal ini diperkuat dengan temuan Verastuti (2011) yang menyatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Pada siklus I rata-rata 65 memenuhi standar baik, sedangkan pada siklus II prestasi akademik meningkat menjadi rata-rata 72

dalam standar baik. Berdasarkan pertimbangan dan gambaran tentang augmenting activities dan hasil belajar siswa di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model PBL dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca dan menulis kata sederhana yang dilakukan oleh peserta didik kelas I SDN Kepuh 1 Kabupaten Kediri. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memakai model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdapat 3 tahapan yaitu tahapan perencanaan tahapan pelaksanaan tindakan dan observasi, dan tahapan refleksi, dengan pelaksanaannya menggunakan dua siklus (Cahyani et al., 2021). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I SDN Kepuh 1 Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2022/2023. Subjek penelitian yaitu peserta didik pada kelas I dengan jumlah 13 anak dengan 4 laki-laki dan 9 perempuan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi untuk menganalisis

aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan pada siswa kelas I siklus satu dan siklus dua di SDN Kepuh 1 Kabupaten Kediri. Pengujian dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa, dan pengujian juga dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, serta menggunakan model pembelajaran problem based learning untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Data hasil belajar yang diperoleh dari periode pertama dan kedua dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan pada periode pertama dan kedua.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menganalisis hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Hasil keaktifan peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

Perhitungan keaktifan peserta didik dapat dilakukan dengan membagi jumlah skor kegiatan dalam kegiatan pembelajaran yang diperoleh peserta didik sesuai dengan instrumen menggunakan hitungan

skor maksimal kemudian dikalikan 100% atau dengan menggunakan rumus seperti berikut:

$$\text{Hasil keaktifan} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Rata-rata kelas
Perhitungan rata-rata kelas dilakukan dengan membandingkan total nilai seluruh peserta didik dengan jumlah peserta didik atau dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : Nilai rata-rata

$\sum x_i$: Total seluruh nilai peserta didik

n : Total seluruh peserta didik

Ketercapaian klasikal
Perhitungan ketercapaian klasikal dilakukan dengan membagi total peserta didik yang nilainya mencapai kriteria dengan total peserta didik kemudian dikalikan 100% atau dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian klasikal} = \frac{\sum \text{peserta didik yang mencapai kriteria}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Hasil ketercapaian hasil belajar secara klasikal yang diperoleh peserta didik tersebut selanjutnya akan direfleksikan melalui kriteria berikut:

86% - 100%	= Sangat Baik	
76% - 85%	= Baik	
60% - 75%	= Cukup	
45% - 59%	= Kurang	

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada kegiatan pra siklus dengan tujuan untuk melihat kondisi awal siswa sebelum dilakukan tindakan melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di SDN Kepuh 1. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dalam setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pemberian tindakan dan 1 kali



pertemuan untuk tes hasil belajar. Pada kegiatan pelaksanaan pra siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal pada bidang matematika dan keliling bangun datar.

Berdasarkan hasil pre-test, nilai belajar Bahasa Indonesia mengungkapkan ketuntasan belajar atau memenuhi KKM 70 dicapai oleh 9 siswa atau (70%), sedangkan 4 siswa atau (30%) tidak. Skor tertinggi masing-masing adalah 95 dan skor terendah adalah 30. Lihat tabel di bawah ini untuk informasi lebih lanjut.

standart ketuntasan				
no	Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
	≥70	Tuntas	8	70%
	<70	tidak tuntas	4	30%
Total				100%
		pra siklus	Siklus 1	siklus 2
no	Ketuntasan	f%	f%	f%
	Tuntas	75%	40%	60%
	tidak tuntas	25%	60%	40%

Model pembelajaran Problem-based Learning (PbL) menurut Nurhadi adalah suatu model pembelajaran yang dimana Kegiatan pembelajaran disekolah hendaknya dapat menciptakan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dan juga peserta didik dengan peserta didik (Rohmah & Setiani, 2022). Permasalahan yang terjadi di 10 sekolah dasar yang diteliti adalah cara

guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, kurang menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang.

Permasalahan tersebut akibat pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Seperti yang tersaji pada tabel di atas, penerapan model *problem based learning* pada pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan temuan analisis penelitian, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PbL) yang menekankan pada masalah kehidupan nyata yang ingin peneliti terapkan dalam proses pembelajaran dengan bantuan media yang dapat digunakan siswa untuk belajar. Temukan masalah dan konsep di sekitar Anda. Dalam setiap sesi, peneliti mencoba menerapkan setiap konstruk PbL yang terdiri dari lima langkah. Tahapan ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 sesi. Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran PbL, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus secara tidak langsung mempelajari cara memecahkan masalah kehidupan nyata. Dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang ditetapkan oleh guru. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat

meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah memungkinkan siswa merasakan manfaat pembelajaran. Karena masalah yang dihadapi anak berkaitan dengan kehidupan nyata, maka dapat meningkatkan motivasi dan minatnya terhadap materi yang dipelajarinya (Fauziah, 2016).

Salah satu langkah yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah orientasi siswa terhadap masalah, karena langkah tersebut yang menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Nurgiansah & Pratama, 2021). Masalah yang akan dihadapi sesuai dengan kehidupan nyata siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membimbing pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah (NURMALA, 2021). Salah satu ciri siswa sekolah dasar adalah rasa ingin tahu. Ketika siswa menghadapi masalah, itu merangsang minat mereka untuk memecahkan masalah. Dilihat dari sesinya, peneliti kesulitan untuk masuk ke pose Pbl karena siswa lelah mundur dan ingin melanjutkan posisi sebelumnya. Selama penelitian reservoir, peneliti mencoba bekerja sama dengan guru dengan memasukkan beberapa permainan terapan dalam mata pelajaran sehingga siswa dapat berkonsultasi dengan guru. Saat siswa melihat guru mereka berbicara tentang aktivitas kehidupan nyata yang terkait dengan topik dimensi dan

kurva Anda, beberapa siswa akhirnya berinteraksi tetapi terus berhubungan dengan teman sekelasnya. Akibatnya, pendidikan dibagi lagi menjadi mata pelajaran pedagogis, dan hasilnya masih digandakan untuk siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

- Koreksi periode II sudah memberikan efek visual berdasarkan hasil periode I, praktik periode II juga lebih baik, meskipun masih ada temuan tertentu yang mendekati praktik. Temuan pada saat conditional adjustment yaitu banyaknya mahasiswa yang kurang memahami filosofi dari permasalahan yang disampaikan, hal ini dikarenakan kemampuan mahasiswa yang luar biasa sehingga proctor berinisiatif untuk mengingatkan mengacu pada conditional adjustment selanjutnya. menggoda siswa secara gratis. Dalam proses pengorganisasian siswa untuk belajar, terlalu banyak siswa yang ragu-ragu untuk berintegrasi dengan kelompoknya. Disebabkan oleh keluhan mahasiswa yang dirahasiakan bukan satu-satunya implikasi bahwa senat mempekerjakan mahasiswa yang ambang batasnya terikat padanya. Meski begitu, tutor tetap memberikan ilmu yang orisinal pada akhirnya siswa tersebut berniat untuk bergabung dengan kelompok tersebut.

Pada tahap memimpin penyelidikan suasana kelas ribut dan diskusi kurang efektif. Walaupun jumlah siswa dalam satu kelompok terlalu banyak, guru segera memberikan kegiatan diskusi untuk mendorong setiap kelompok agar fokus dalam memecahkan masalah.

Dilihat dari keberhasilan penelitian ini, seperti yang telah diuraikan pada pembahasan di atas, peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan penelitian sampai dengan 2 siklus sudah cukup. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa bahasa Indonesia. Ia dikatakan berhasil karena mahir mengajar. Menurut Mayangsari (Saputra & Susilowati, 2021), seorang siswa dianggap lulus sekolah jika mampu menyelesaikan minimal 65% dan minimal 85% dari ukuran kelas, mencapai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dapat dihentikan pada siklus kedua, dan tidak perlu dilakukan penelitian pada siklus berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan pembelajaran menurut model pembelajaran berbasis masalah dibagi menjadi beberapa langkah:

a) mengenalkan siswa pada masalah; Siswa diinformasikan tentang isu-isu yang ada di sekitar mereka. Guru membantu merumuskan masalah.

b) penelitian organisasi siswa mempelajari pengetahuan dengan bantuan guru, siswa mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah

yang disajikan. c) mendukung penelitian independen dan kelompok; Siswa berdiskusi dan memecahkan masalah dengan teman satu kelompoknya. Guru menjadi fasilitator untuk membantu siswa memecahkan masalah.

d) Siswa mengembangkan hasil diskusi dan mempresentasikannya di depan kelas. Peran guru dalam langkah ini adalah membantu siswa mempersiapkan presentasi mereka. e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Siswa mengevaluasi apa yang tidak mereka pahami dari pendidikan mereka.

Studi ini memanfaatkan pendekatan Problem Based Learning untuk meningkatkan prestasi belajar para pelajar ketika mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 Sekolah Dasar. Terdapat kenaikan prestasi belajar yang signifikan setiap kali siklus pembelajaran dilakukan. Pada siklus pertama, hanya 35% pelajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan pada siklus kedua, 85% pelajar telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Kenaikan ini membuktikan peningkatan prestasi belajar para pelajar dari setiap siklus pembelajaran. Hal ini terjadi karena perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal ini berdampak pada pencapaian tujuan studi, yaitu meningkatkan prestasi belajar para pelajar dari setiap siklus pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. N., Sujana, A., dan Sunaengsih, C. (2017). *Penerapan model pembelajaran problem based learning pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1): halaman 478.
- Agustin, V. N. (2013). *Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model problem based learning (PBL). Journal of Elementary Education*, 2(1): halaman 40.
- Aji, W., Sulasmono, B. S., dan Setyaningtyas, E. W. (2019). *Upaya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses siswa melalui model pembelajaran problem based learning di kelas IV SDN Tingkir Tengah 02. Jurnal Basicedu*. 3(1): halaman 3-4.
- Alhamda, S. (2018). *Buku ajar metlik dan statistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, B., Wasitohadi dan Rahayu, T. S. (2019). *Meningkatkan antusiasme dan hasil belajar siswa dengan model picture and picture berbantuan media puzzle pada muatan matematika, bahasa indonesia, dan ppkn kelas 1 SD. Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2(1): halaman 290.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanti, Y. D. (2017). *Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas*. 3(2): halaman 59.
- Hayati, R. (2019, 21 Juni). *Pengertian Pendekatan penelitian, jenis dan contohnya*. Dipetik 18 Juni, 2020, dari pengertian pendekatan penelitian, jenis dan contohnya: <https://penelitianilmiah.com/pendekatan-penelitian/>
- Hendriana, E. C. (2018). *Model pembelajaran problem based learning dan gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar IPS di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1): halaman 7.
- Herlina., K, Amiruddin dan Mamu, H. (2016). *Pengaruh model problem based learning dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di kelas XI IPA MAN 2 Model Palu. Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*. 5(1): halaman 12-13.
- Herviani, V., dan Febriansyah, A. (2016). *Tinjauan atas proses penyusunan laporan keuangan pada young entrepreneur academy Indonesia Bandung. Jurnal Riset Akuntansi*. 8(2): halaman 23.
- Herzon, H. H., Budijanto dan Utomo, D. H. (2018). *Pengaruh problem based learning (pbl) terhadap keterampilan berpikir kritis. Jurnal Pendidikan*, 3(1): halaman 45.
- Indriawati, A., Ichsan, M., dan Nugraheni, N. (2013). *Penerapan model problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Joyful Learning Journal*, 2(1):halaman 60.